PERMUKIMAN TRADISIONAL MASYARAKAT TANIMBARKEI

Syahruddin Mansyur

Pendahuluan

Permukiman yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah sebuah perkampungan tradisional (nagari lama) masyarakat Tanimbarkei yang masih mempertahankan tradisi dan budaya lama. Pilihan terhadap perkampungan Tanimbarkei, karena permukiman ini masih mempertahankan pola lama yang sangat sulit ditemui di Maluku (Sudarmika, 2000:6).

Secara umum penelitian arkeologi di wilayah Maluku Tenggara mulai dilakukan pada tahun 1984 oleh Chris Ballard yang diarahkan pada gua-gua di sepanjang tebing karang pantai Kei Kecil yang berhasil mengidentifikasi lukisan-lukisan tangan dengan latar belakang berwarna merah. Penelitian arkeologi kemudian sering dilakukan di Kepulauan Kei terutama untuk mengidentifikasi tinggalan-tinggalan prasejarah. Diantaranya oleh Tim Penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1990, hasil penelitian tersebut berupa lukisan dinding ceruk, nekara perunggu, gong perunggu, meriam perunggu, gerabah, keramik dan kerang. Tahun 1991 oleh Sartono dan Rokhus Doe Awe melakukan penelitian di Pulau Kei yang menitikberatkan pada fauna-fauna purba yang berada di pulau tersebut. Selanjutnya pada tahun 1996 Fadhlan dan Rita Istari dari bidang arkeometri Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Kepulauan Kei Kecil dengan menitikberatkan pada kontur geologi, ekologi serta pemanfaatan sumberdaya alam pada beberapa situs gua di daerah tersebut. Pada tahun 2001 Tim Penelitian Balai Arkeologi Ambon melakukan penelitian tentang tinggalan megalitik di Kepulauan Tanimbar tepatnya di Tanimbar Selatan dan Tanimbar Utara diantaranya struktur perahu batu, tangga batu, menhir dan altar batu, hal lain adalah bahwa di daerah ini ditemukan juga tradisi penghunian gua (Sudarmika, 2001:2).

Penelitian yang dilakukan di Maluku Tenggara memperlihatkan bahwa wilayah ini banyak ditemukan peninggalan gua-gua prasejarah, hal ini karena sepanjang pantainya terbentuk dari batu karang. Pemilihan gua-gua alam itu sendiri sebagai tempat hunian adalah tahapan yang dicapai oleh manusia sebelum membentuk permukiman untuk hidup menetap. Pemukiman sebagai tempat menetap dan melakukan aktifitas

kehidupan telah muncul sejak masa prasejarah dan berkembang hingga kini. Pada zaman prasejarah ketika sistem bercocok tanam mulai dikenal, merupakan awal manusia mulai bertempat tinggal secara menetap. Pada masa ini mulai ada tanda-tanda cara hidup menetap di suatu perkampungan yang terdiri atas tempat-tempat tinggal sederhana yang didiami secara berkelompok oleh beberapa keluarga. Kegiatan-kegiatan dalam kehidupan perkampungan terutama ditujukan untuk mencukupi kebutuhan bersama, mulai diatur dan dibagi antar anggota masyarakat (Soejono, 1992: 167-168).

Dengan demikian cara hidup menetap dengan membentuk permukiman merupakan kesinambungan dari penghunian gua-gua dengan berbagai pertimbangannya. Istilah permukiman secara luas mempunyai arti perihal tempat tinggal, bangunan tempat tinggal, atau segala sesuatu yang berkaitan dengan tempat tinggal. Pengertian yang luas tentang istilah permukiman memberikan peluang untuk mengkaji sebagian besar data arkeologi dalam lingkup studi arkeologi permukiman (Mundardjito, 1985). Kajian tentang pola permukiman sendiri diperlukan untuk memahami secara langsung pola hunian masa lalu, dengan demikian dilakukan pengamatan terhadap perkampungan tradisonal yang diperkirakan masih melanjutkan tradisi budayanya (Purwitasari; 2000:167).

Demikianlah, tulisan ini akan membahas permasalahan tentang permukiman masyarakat tradisional Tanimbarkei yang berada di Kepulauan Maluku bagian tenggara. Permasalahan pertama yaitu tentang bagaimana pola permukiman masyarakat Tanimbarkei dan kedua yaitu bentuk-bentuk adaptasi lingkungan masyarakat Tanimbarkei yang tercermin melalui pola permukimannya. Pembahasan tentang perkampungan Tanimbarkei dalam tulisan ini mengacu pada laporan penelitian Tim Penelitian Balai Arkeologi Ambon yang dilakukan pada tahun 2000.

Gambaran Umum Kepulauan Tanimbar

1. Sejarah Masyarakat Tradisional Tanimbarkei

Sejarah masyarakat yang mendiami kepulauan Tanimbar berawal dari aturan-aturan adat yang berlaku dan mengatur kehidupan mereka. Masyarakat Tanimbar mengenal norma-norma adat seperti pada umumnya yang terdapat di Maluku Tenggara yang disebut *urlim* dan *ursiu* (di Maluku Tengah menyebutnya *patasiwa* dan *patalima*). Ursiu memiliki sejenis undang-undang sebagai norma pengatur tata kehidupan masyarakat yang dikenal nama *ngabal*. Kedua aturan adat

ini kemudian dipadukan menjadi satu bentuk hukum yang disebut hukum *larwulngabal*. Hukum ini berfungsi sebagai kontrol sosial dalam tata kehidupan masyarakat, bila terjadi pelanggaran maka dikenakan sanksi berupa hukuman badan. Ketertiban dalam msyarakat mengenai bidang hukum diatur oleh dua lembaga adat yaitu *larwu-lanturuk* dan *ngabal-adun*, bila terjadi pelanggaran maka dihadapkan kepada *larwul-lanturuk*. Terbentuknya undang-undang larwul dan ngabal bertepatan dengan terbentuknya kerajaan-kerajaan yang disebit *un enen uni wau,* artinya enam raja dan delapan raja.

Kelompok urlim memiliki enam buah kerajaan yaitu; Tuhlei, Yarbadan, Idet, Bamav, Saangli dan Kirkez sedang kelompok ursiu memiliki delapan buah kerajaan yaitu; Famur, Sokmas, Beldu, Ketil, Elhel, Wahadat, Barir dan Bentar. Keenam kelompok kerajaan urlim dipimpin oleh kerajaan yang berpusat di Tual yaitu *Tuhlei.* Sebaliknya kelompojk ursiu dipimpin oleh kerajaan yang berpusat di pulau Dula yaitu Beldu. Keempatbelas kelompok kerajaan tersebut adalah kelompok kerajaan adat. Setelah daerah kepulauan Maluku berada dibawah kekuasaan pemerintah Belanda kemudian diangkat raja yang disebut *raja angkatan* (Uneputty,1993).

2. Keadaan Geografis dan Geologis

Secara umum iklim di Maluku Tenggara Barat adalah beriklim tropis. Musim kemarau jatuh pada bulan Oktober hingga Maret. Pada saat itu angin bertiup dari arah barat laut, barat daya dan dari arah utara pada saat pergantian musim. Musim hujan jatuh pada bulan Maret sampai dengan Oktober, dimana angin bertiup dari arah utara, timur laut, Tenggara dan Selatan pada waktu pergantian musim. Pada saat itu keadaan cuaca sangat buruk disertai curah hujan yang sangat tinggi dan gelombang laut besar. Keadaan ini berlangsung kurang lebih 4 bulan.

Kepulauan Maluku terdiri lebih kurang 9000 pulau (De Neve, 1984 dalam Sudarmika, 2001; 9), yang terbagi dalam lima kelompok kepulauan, yaitu Kepulauan Halmahera, Seram, Kei, dan Tanimbar. Daerah ini merupakan daerah relief yang beraneka ragam dengan basin-basin dan punggungan-punggungan dan saat ini proses pembentukan pegunungan berlangsung sangat aktif. Maluku Utara sebagian dihubungkan dengan rangkaian pulau-pulau Asia Timur dan sebagian dengan sistem Melanesia. Sedangkan Maluku Selatan (busur Banda) merupakan suatu bagian dari sistem pegunungan Sunda. Batas pemisah antara Maluku Utara dengan Maluku Selatan adalah sebuah pegunungan yang melintang dengan arah timur-barat, yang membujur

dari lengan timur Sulawesi ke Kepala Burung di Irian lewat kepulauan Banggai pulau-pulau Sula, Gomumu (sebelah selatan Obi) dan Misol. Sedangkan hubungan antara pegunungan Sula dengan Misal kurang dikenal. Sumbu ini tenggelam di sebelah timur Mangola yang dalamnya kurang lebih 2 km dan merupakan ambang pintu dari selat Difamotala yang memisahkan basin Mangole dengan basin Buru. Kemudian di sebelah Obi Besar timbul lagi dan merupakan sebuah punggungan dengan arah timur-barat yang merupakan pulau Gomumu. Punggungan bawah laut yang sempit ini membentang lebih jauh ke arah timur, yang merupakan batas antara basin kecil di selatan Topbalai (sebuah pulau kecil di sebelah timur Obi) dan bagian timur basin Buru. Ambang antara Maluku Utara dengan Maluku Selatan ini dalam pandangan geotektonis merupakan batas pemisah sistem Orogen Pasifik barat dan sistem pegunungan Sunda, yang termasuk ke dalam Geosinklinal Tethys (Fadhlan, 1996).

Nama Kei Kecil digunakan untuk menyebut seluruh pulau-pulau antara Tajando dan Kei Besar. Pulau yang terbesar berukuran panjang lebih kurang 40 km dengan arah utara selatan dan lebarnya 10-15 km. Pulau-pulau Kei merupakan bagian dari suatu tonjolan keluar lengkung non vulkanik dan Banda Orgenensis. Menurut Brouwer (1917), bahwa Pulau Kei dan Tanimbar pada tonjolan bagian timur adalah suatu lekuk dari dangkalan Kontinental Australia dan ia berprinsip bahwa suatu perpindahan mendatar menyebabkan penyesuaian geantinklin terhadap lekuk Sahul.

Di Kei Kecil terdapat beberapa gua karst dengan lereng-lereng yang terjal dan kadang-kadang tegal lurus. Melihat bentuk relief, maka Kepulauan Kei termasuk pada satuan morfologi dataran, dimana tidak dijumpai adanya bentuk-bentuk bukit yang tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa Kepulauan Kei berbeda dengan pulau-pulau lainnya yang bermorfologi bergelombang.

3. Sistem Mata Pencaharian

Keadaan sosial ekonomi di Tanimbarkei tidak jauh berbeda dengan kehidupan masyarakat di Kabupaten Maluku Tenggara lainnya. Aktivitas masyarakatnya mencerminkan dua corak kehidupan sesuai dengan alam lingkungannya yaitu sebagai petani dan nelayan. Sebagai masyarakat agraris keberhasilan setiap usaha sangat diyakini merupakan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa. Mereka hidup rukun dan bersatu sebagai masyarakat yang majemuk sehingga pembangunan di kedua desa tersebut berjalan dengan baik.

Berkenaan dengan keadaan daerah yang mempunyai dataran yang cukup luas maka interaksi tertinggi masyarakat di desa tersebut adalah pertanian. Pada umumnya jenis pertanian yang bisa dikembangkan adalah bertani ladang. Pembukaan kebun baru biasanya dikerjakan secara masohi yaitu gotong royong. Teknik yang dipakai dalam pengolahan tanah dilakukan dengan cara tradisional yaitu dengan mencangkul tanah, kemudian membuat kuming (tanah yang telah dicangkul ditumpuk berbentuk gunung) untuk menanam petatas, atau ubi, kembili, jagung, pisang, keladi, sayur-sayuran dan kacang-kacangan. Di samping usaha pertanian tanaman umur pendek, perkebunan yang paling menonjol adalah perkebunan kelapa, sehingga tanaman kelapa di Tanimbarkei merupakan tanaman andalan mereka yang dapat mendukung keperluan hidunnya setiap hari. Buah kelapa dapat diproduksi menjadi gula, sehingga masyarakat Tanimbarkei selain sebagai petani dan nelayan juga sebagai penghasil gula merah. Selain itupula masyarakat Tanimbarkei banyak memelihara hewan terutama babi dan sapi. Mereka pelihara secara tradisional yaitu dengan melepas (tidak dikandangkan) dan mencari makanan disekitar kampung. Sedangkan hasil dari kebun-kebun tanaman umur pendek dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di samping juga ada beberapa yang dijual.

Selain bertani, berburu binatang juga dikenal oleh masyarakat ini. Perburuan sering diadakan di daerah perburuan desa yang bersangkutan, tetapi sering terjadi seorang pemburu memasuki daerah perburuan desa lain. Menurut keterangan yang diperoleh, dikatakan bahwa hal tersebut tidak merupaka pelanggaran, tidak ada yang dikenakan sangsi, karena hewan-hewan buruan itu tidak mengenal domisili. Tetapi bila seorang pemburu dari suatu tempat hendak berburu pada suatu tempat yang letaknya cukup jauh, terlebih dahulu harus diperoleh ijin dari badan saniri negeri desa yang bersangkutan. Alat-alat yang biasa dipergunakan adalah perangkap, tombak, busur dan panah dan bambu runcing. Hasil-hasil perburuan itu biasanya dipergunakan untuk kepentingan keluarga tapi kalau ada kelebihan hasil barulah dijual.

Sebagai masyarakat pesisir pantai, selain memanfaatkan sumber daya yang ada di darat juga mampu memanfaatkan sumber daya akuatik, baik berupa penangkapan ikan maupun transportasi laut. Pada umunya penangkapan ikan bagi penduduk pedesaan daerah pesisir pantai berfungsi sebagai mata pencaharian tambahan, tapi ada pula di beberapa daerah cendrung sebagai mata pencaharian pokok di samping pertanian. Alat-alat yang lazim dipakai untuk menangkap ikan adalah

berupa jaring, sero, bubu, rureho dan kail. Daerah penangkapan adalah lautan petuanan desa yang bersangkutan atau yang disebut labuang. Tiap-tiap desa pesisir memiliki labuangnya sendiri, bila para nelayan suatu desa melakukan penangkapan pada labuang desa lain, maka ia diharuskan membayar sejumlah uang untuk desa tersebut, dengan istilah membayar labuang. Jumlahnya tergantung dari permintaan badan Saniri Negeri desa yang bersangkutan (Uneputty,1993).

4. Konsep Religi

Secara umum, wilayah kepulauan Maluku sebelum masuknya agama-agama besar seperti Islam dan Kristen masyarakat daerah ini hidup di dalam kepercayaan tradisional yang bercorak animistis. Demikian halnya di Maluku Tenggara masyarakatnya mengenal konsep pemujaan terhadap leluhur dan kepercayaan pada nenek moyang. Anggapan Masyarakat mengenai posisi dan peranan tuhan serta posisi dan peranan roh-roh leluhur di dalam kehidupan mereka setiap hari nampak pula pada ungkapan mereka pertama Tuhan dan kedua "Tete Nenek Moyang" (leluhur). Di samping substansi yang ada pada setiap upacara seperti unsur janji, ikatan, sumpah, hukum dan lain-lain. Bukan hanya disaksikan oleh mereka orang-orang yang hadir pada upacara tetapi juga oleh roh-roh para leluhur mereka (Uneputty, 1996).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada pertentangan antara adat dan agama, antara roh-roh leluhur dengan Tuhan. Kedua unsur kepercayaan tersebut hidup berdampingan di dalam kehidupan sosial budaya dalam masyarakat. Harmonisasi kedua sistem religi ini tercermin dari upacara-upacara adat yang dilaksanakan.

Permukiman Tradisional dan Benda-benda Arkeologi

Seperti telah disebutkan pada bagian awal bahwa istilah permukiman memberikan peluang untuk mengkaji sebagian besar data arkeologi yang ditemukan. Dengan demikian beberapa hal yang akan diuraikan pada bagian ini berkaitan dengan permukiman tradisional Tanimbarkei diantaranya:

1. Rumah Tradisional

Masyarakat Tanimbarkei menyebut rumah dengan istilah *rahan,* rumah atau *rahan* tersebut sebagian besar masih digunakan sebagai tempat hunian yang permanen. Secara umum bentuk bangunan rumah tradisional Tanimbarkei berbentuk bujursangkar dengan ukuran 7 x 7 m. Pada umumnya bangunan rumah tradisional Tanimbarkei mempunyai serambi pada bagian depan, pintu masuk dan keluar satu buah. Bagian

dalam mempunyai tiga buah ruangan besar dan satu buah ruangan kecil yaitu masing-masing digunakan sebagai ruang keluarga ruang tidur dan ruang suci serta satu buah ruangan kecil yang digunakan untuk kegiatan memasak. Rumah-rumah tradisional tersebut mempunyai nama tersendiri sesuai dengan fungsi sosial dalam masyarakat Tanimbarkei.

Dari keseluruhan rumah-rumah yang ada di perkampungan ini, terdapat sebuah rumah yang sangat dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Bentuk fisik dari bangunan ini berupa gubuk kecil dengan bentuk bujur sangkar berukuran 2 x 2 meter. Bangunan tersebut dibangun dengan empat buah tiang penyangga utama dan diberi atap rumbia. Kondisi bangunan sudah sangat memprihatinkan karena sudah tidak dipelihara oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena bangunan tersebut terlalu sangat dikeramatkan sampai-sampai bangunan tersebut tidak boleh disentuh oleh siapapun. Untuk memperbaiki bangunan tersebut harus mencari waktu yang tepat dan perencanaan yang matang karena meskipun secara fisik bangunan tersebut ukurannya kecil tapi dalam perbaikannya harus melibatkan seluruh warga masyarakat kampung yang ada di Kepulauan Tanimbarkei. Dengan demikian persiapannya harus betul-betul terencana terutama yang menyangkut dengan dana yang harus disediakan dan jenis upacara yang harus dilaksanakan.

Masyarakat Tanimbarkei menganggap bahwa pengagungan arwah leluhur merupakan kebutuhan pokok yang harus mereka lakukan dalam setiap usaha yang akan dilakukannya. Hal ini dapat dilihat dari perlakuan mereka pada salah satu bangunan yang ada di tengah-tengah kampung. Bangunan inilah yang sekaligus menjadi pusat kampung, dimana benda-benda yang dianggap keramat ditempatkan disini sekaligus merupakan tempat dilaksanakannya upacara-upacara adat.

Bentuk kepercayaan yang diperlihatkan oleh Desa Tanimbarkei tergambar pada bagian dalam bangunan masing-masing rumah penduduk. Pada bagian salah satu kamar yang terdapat di dalam bangunan rumah terdapat sebuah kamar yang sangat disucikan dan tidak boleh semua orang yang dapat masuk, jangankan orang lain istri dan anak saja tidak boleh memasuki kamar suci tersebut. Di kamar suci tersebut mereka mengadakan persembahyangan pada waktu-waktu tertentu dengan tujuan untuk meminta keselamatan dan keberhasilan dari ruh nenek moyangnya.

Rumah-rumah penduduk yang terdiri dari kayu itu dihiasi dengan seni dekoratif berupa ukiran yang sangat menarik. Ukiran-ukiran tersebut kebanyakan terdiri dari motif daun dan sulur dan ada juga dari

bentuk patra ulanda. Ukiran-ukiran tersebut ditemukan pada tiap bagian permukiman misalnya pada bagian tiang pintu gerbang permukiman terdapat ukiran berupa ular dan burung maupun berupa ular dan anjing. Keberadaan ukiran-ukiran binatang seperti yang terdapat di bagian pintu gerbang tersebut tentunya dianggap sebagai simbol yang dapat menjaga kampung mereka. Demikian pula ukiran-ukiran lain dengan motif berbeda yang ditemukan pada dinding-dinding rumah dan pintu masuk.

2. Meriam Kuno

Meriam adalah merupakan tinggalan budaya dari masa kolonial yang umumnya digunakan sebagai salah satu perlengkapan perang untuk menghancurkan musuh, dan bisanya penempatannya disesuaikan dengan fungsinya yaitu pada bangunan benteng, istana, dan tempat-tempat lainnya yang sangat strategis untuk menghalau musuh. Umumnya meriam-meriam tersebut mempunyai ukuran panjang dan berdiameter besar, misalnya meriam yang ada di kompleks museum Siwalima - Ambon mempunyai panjang 15 meter sedangkan diameter pangkal 60 cm, demikian pula halnya dengan meriam-meriam perang lainnya.

Meriam yang ditemukan di Tanimbarkei jenis dan fungsinya jauh berbeda. Meriam di Tanimbarkei ada tiga buah macam atau jenis yang diberi nama pula berlainan. Meriam yang paling kecil disebut ***lela***, yang berukuran sedang diberi nama ***kasber*** dan meriam yang berukuran paling besar disebut ***sadsad***.

Dengan demikian di Tanimbarkei terdapat tiga buah jenis meriam yang fungsinya tidak untuk berperang, tapi meriam-meriam tersebut digunakan sebagai mas kawin dan digunakan pula sebagai alat untuk membayar pelanggaran karena berpindah agama atau kepercayaan ke agama lain. Di bawah ini akan diuraikan jenis dari meriam-meriam tersebut di atas.

Meriam jenis ***Sadsad*** yang ditemukan di rahan teli terdapat 6 buah (yang diidentifikasi) dengan ukuran panjang 88 cm, 108 cm, 95 cm, 108 cm, 83 cm, 79 cm, dan 110 cm dengan diameter rata-rata dari ***sadsad*** yang paling kecil 9 cm (bagian pangkal) sampai 6 cm (pada bagian ujung) dan 13 cm (bagian pangkal) sampai 9 cm (bagian ujung) ***sadsad*** yang paling besar. Meriam dari bentuk ***sadsad*** ditemukan di bagian bawah ***rahan sulka*** mempunyai panjang 170 cm dan diameter 15-10 cm. Di ***rahan sulkan*** juga ditemukan meriam dari jenis ***kasber*** dengan ukuran panjang 63 cm dan diameter 11-9 cm. Selain itu pula dirahan lainnya ditemukan pula meriam dari jenis ***sadsad*** dengan

ukuran panjang 117 cm dengan diameter 18-12 cm dan pada bagian badan meriam terdapat tulisan yang berbahasa Belanda berbunyi ***Steen & Borchh Ardt Fudunt Enchusae.***

Menurut informasi dari penduduk setempat bahwa di Tanimbarkei masih banyak sekali ada meriam dari berbagai macam jenis, tapi meriam-meriam tersebut masih tertanam di dalam tanah dalam lingkungan kapung. Hal ini dilakukan karena untuk mengamankan benda-benda tersebut dari serangan masyarakat lainnya. Karena pada masa lampau penguasaan terhadap anatar suku merupakan sebagai salah satu kebiasaan atau budaya mereka, sehingga untuk mengamankan barang-barang yang berharga yang menjadi milik masyarakat merupakan kegiatan yang sangat penting.

3. Gerabah

Gerabah merupakan salah satu alat perlengkapan untuk memenuhi beberapa kegiatan manusia dalam upaya mempertahankan hidup manusia dari kebutuhan hidup sehari-hari, dengan demikian gerabah mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia terutaman manusia yang sudah mengenal tempat tinggal. Misalnya gerabah yang ditemukan di rahan teli jumlahnya cukup banyak dan mempunyai ukuran yang sangat bervariasi. Dari sekian banyak gerabah yang tersimpan di rahan teli hanya dua buah yang berhasil data karena yang lainnya sangat dikeramatkan dan sangat susah dijangkau. Adapun dua buah gerabah tersebut adalah tinggi 58 cm, diameter mulut 20 cm, diameter badan 43 cm berkarinasi dan diameter dasar 20 cm tidak memakai kaki mempunyai hiasan bermotif tumpal dengan teknik gores. Gerabah lainnya mempunyai tinggi 33 cm diameter mulut 17 cm, diameter badan 31 cm, dimeter dasar 15 cm, tidak berkaki mempunyai pola hias geometris dengan teknik oles.

Data lain yang terdapat di perkampungan Tanimbarkei adalah berupa patung kayu yang berada di rahan Teli. Patung tersebut kondisi fisiknya berbadan manusia tapi berkepala burung. Patung ini oleh masyarakat Tanimbarkei sangat dikeramatkan karena patung ini dianggap sebagai penjelmaan dari ruh nenek moyangnya. Selain itu di Desa Tanimbarkei juga ditemukan sebuah gong perunggu yang dilektakkan di salah satu bangunan kecil yang sudah rusak. Kondisi temuan masih dalam keadaan baik, temuan tersebut sangat dikeramatkan dan berfungsi sebagai alat upacara. Menurut tokoh masyarakat bahwa gong perunggu ini akan dibunyikan pada saat upacara adat berlangsung.

Pola Permukiman Tradisional Masyarakat Tanimbarkei

Pola permukiman yang dimaksudkan adalah pola penataan komponen penunjang kehidupan bermasyarakat pada sebuah tempat bermukim. Pola penataan tersebut berkaitan dengan komponen-komponen yang meliputi tempat hunian, upacara, pertahanan, dan kuburan (Willey, 1953 dalam Wasita, 2002;127). Dalam hal ini berkaitan dengan komponen-komponen yang menunjang kehidupan masyarakat Tanimbarkei.

Perkembangan sebuah permukiman dengan pola yang diperlihatkan pada dasarnya masyarakat tidak berperilaku secara acak dalam menentukan permukimannya, tetapi dalam batas-batas tertentu mengikuti aturan umum yang berlaku dalam masyarakat (Watson, 1971 dalam Mundadrdjito, 1995). Pola sebaran situs merupakan wujud konkret dari pola gagasan dan pola perilaku masyarakat yang mendiami suatu permukiman mengenai penempatan, pengaturan dan penyebarannya. Pola keruangan dapat mencerminkan pola-pola aktivitas yang didasarkan atas satu atau sekumpulan pertimbangan teknologis, ekologis, perilaku sosial dan ideologis (Schiffer 1972 dalam Mundardjito Ibid)

Permukiman tradisional yang dimaksud adalah bentuk kampung yang secara fisik belum mendapat pengaruh dari unsur-unsur modern. Desa Tanimbarkei merupakan perkampungan tradisional yang ada di Kecamatan Kei Kecil dan satu-satunya desa yang ada di pulau Tanimbar. Kekunaan dari bentuk kampung yang dapat kita saksikan dari Desa Tanimbarkei adalah mulai dari lokasi, kondisi fisik, bentuk adat dan budayanya. Ditinjau dari lokasi Desa Tanimbarkei terdiri dari dua lokasi bentuk lahan yang berbeda yaitu lahan yang berada pada dataran tinggi dan dataran rendah. Pada umumnya penduduk atau masyarakat Tanimbarkei yang mendiami lahan pada dataran rendah adalah mereka yang sudah mendapat pengaruh asing terutama dari segi kepercayaan, yaitu mereka sudah memeluk agama Kristen. Sedangkan bagi masyarakat yang mendiami dataran tinggi masih melanjutkan kepercayaan dan budaya nenek moyangnya.

Ditinjau dari bentuk atau pola perkampungan, kampung Tanimbarkei mempunyai pagar kampung yang sangat permanen, yaitu dikelilingi oleh tumpukan batu dari jenis terumbu ditata sedemikian rupa dan dibentuk seperti tembok keliling yang mengelilingi kampung Tanimbarkei, adapun lebar dari pagar batu tersebut rata-rata 2 meter dan tinggi 1 - 2 meter, selain itupula pada bagian pintu gerbang terdapat lubang intai. Bentuk bangunan seperti ini umum ditemukan

pada lokasi kampung-kampung tua atau negeri lama di Kabupaten Maluku Tenggara yang sekarang tinggal hanya bekasnya saja (selain di Tanimbarkei). Data lainnya yang penting dari pagar kampung ini yaitu didepan pintu gerbang pada sebuah batu besar terdapat sebuah pahatan yang menyerupai binatang anjing yang sedang menggonggong.

Bentuk arsitektur rumah masyarakat Tanimbarkei berupa rumah panggung yang terbuat dari kayu dan beratapkan rumbia (pelepah daun sagu). Rumah-rumah tersebut sampai sekarang masih dijadikan hunian tetap, walaupun mereka memperbaikinya mereka masih tetap mempertahankan bentuk lamanya. Rumah-rumah tersebut dalam kaintannya dengan pelaksanaan kegiatan adat mempunyai nama dan fungsi masing-masing, misalnya satu rumah bisa berfungsi sebagai penuntut perkara, berfungsi sebagai memutuskan perkara, dan adapula rumah yang berfungsi untuk memutar roda perekonomian warga dan lain sebagainya. Pola perkampungan Tanimbarkei (khusus kampung atas) memanjang dan rumah-rumah mereka berjejer tidak beraturan dari arah utara keselatan, pusat kampung ditandai dengan sebuah bangunan suci yang sangat dikeramatkan. Lokasi rumah-rumah penduduk dibagi atas dua bagian yaitu lokasi bagian bawah dan bagian atas, pembagian ini tidak dibatasi dengan jelas hanya letaknya sedikit lebih tinggi sekitar 1 meter. Pintu masuk ada tiga buah satu diantaranya sebagai pintu gerbang utama yang harus mereka lalui bagi para pendatang baru.

Pola permukiman masyarakat Tanimbarkei dapat dijelaskan berdasarkan fungsi dari rahan yang ada didalamnya misalnya misalnya ***rahan korbib*** dan ***Rahan Hernar*** fungsinya untuk memutuskan suatu perkara, ***rahan merud*** dan ***rahan venkor*** berfungsi untuk menuntut suatu perkara, dan ***rahan welob*** berfungsi untuk memutuskan suatu perkara. Ketiga rumah tersebut dapat disebut sebagai rumah peradilan adat yang dapat memutuskan perkara seperti di antaranya :

- ***Vedan Umat*** : yaitu permasalahan atau perkara yang menyangkut masalah pembunuhan
- ***Lawur Umat*** : yaitu semua permasalahan yang menyangkut hal-hal yang dapat merusak sanak saudara orang (misalnya menghamili keluarga orang lain).

Selain nama-nama rumah yang disebutkan di atas masih ada beberapa nama rumah yang masing-masing mempuyai nama sesuai dengan fungsinya. Rumah-rumah tersebut antara lain; ***rahan teli*** fungsinya mengatur jalannya perekonomian masyarakat adat dan tempat

untuk pembayaran sangsi atau denda kalau ada salah satu anggota masyarakat keluar dari agama atau kepercayaan lamanya misalnya mereka menikah dengan anggota masyarakat yang beragama lain selain itupula rahan teli juga merupakan sebagai lambang dari kepala desa atau orang yang mempunyai wewenag mengatur pemerintahan desa.

Dijelaskan pula bahwa jenis dari sangsi yang harus di berikan kepada desa adat adalah berupa babi satu ekor, gelang mas satu buah, dan sebuah meriam dari jenis ***lela*** satu buah (***lela*** adalah merupakan jenis meriam yang ukurannya sangat kecil dengan panjang 50 cm). ***Rahan kubalama*** berfungsi sebagai ***wadarmitu*** (wadar = leluhur, mitu = dewa) yaitu sebagai tempat persembahyangan dan persembahan para dewa dan leluhur. Ada sembilan buah mata rumah yang mempunyai fungsi sebagai ***rahan kubalama*** yaitu ***: rahan teli, kobalema, merud, ring, solan, hernar, vetor, velaf, dan habad***.

Dengan demikian, komponen-komponen penunjang yang terdapat di perkampungan ini dapat dilihat dari pola permukimannya. Diantaranya arsitektur rumah yang menempatkan satu ruangan khusus untuk melakukan ritual, susunan batu yang mengelilingi kampung, tempat upacara yang ditempatkan tengah-tengah kampung dan kuburan yang berada di luar kampung.

Bentuk-bentuk Adaptasi Lingkungan Masyarakat Tanimbarkei

Konsep adaptasi mengandung pengertian sebagai suatu anggapan (respon) individu atau komunitas terhadap lingkungan tempat mereka bermukim, baik secara morfologi ataupun fungsional (Moran,1979 dalam Hasanuddin, 2001). Selanjutnya bentuk-bentuk adaptasi manusia terhadap lingkungan sekitarnya dapat dilihat pada kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan tata geografi daerahnya. Bentuk-bentuk lahan tertentu memiliki lingkungan biotik maupun abiotik yang menguntungkan bagi kehidupan manusia. Faktor-faktor yang menguntungkan tersebut antara lain ialah topografi yang rata, keadaan tanah yang subur, mudah memperoleh air permukaan atau air tanah, mudah berkomunikasi dengan luar serta terhindar dari serangan musuh (Soerastopo,1985 dalam Saptono, 2000:163).

Pada daerah dataran tinggi mereka menempati areal yang luas dengan ketinggian sekitar 40 meter di atas permukaan air laut. Luas lahan yang digunakan sebagai perkampungan sekitar 10.000 meter persegi dan pada bagian pinggir kampung masih merupakan hutan belukar yang tidak produktif. Lokasi kampung seperti ini jelas sekali memperlihatkan pada kita bahwa kampung seperti tersebut merupakan

suatu kampung yang terbentuk dari pola pikir masa lampau. Hal ini didukung dari hasil penelitian lainnya terhadap beberapa bentuk kampung tradsional atau umum disebut sebagai negeri lama yang ada di Maluku berada pada dataran-dataran tinggi. Hal ini disebabkan karena pada masa lampau keselamatan dari suatu keolompok masyarakat adalah merupakan sesuatu yang paling penting. Keselamatan yang dimaksud adalah berupa serangan dari kelompok atau suku lain untuk mengusai daerahnya. Meskipun demikian kalau ditinjau dari lokasi Desa Tanimbarkei dapat diasumsikan bahwa pemilihan lokasi desa tersebut tidak hanya memperhatikan keselamatan warga tapi juga sangat memperhitungkan kondisi ekonomis yang dapat mendukung kelangsungan hidupnya. Kenyataan ini dapat dilihat dari tataletak Desa Tanimbarkei yaitu di satu sisi berada pada dataran yang cukup tinggi dan disisi lain tidak jauh dari laut. Jarak antara lokasi kampung dengan laut tidak terlalu jauh yaitu sekitar 100 meter, dengan demikian warga kampung Tanimbarkei diharapkan untuk mempunyai keahlian rangkap yaitu pandai berkebun dan mahir juga hidup dengan laut yaitu sebagai nelayan.

Ditinjau dari segi bentuk adat dan kepercayaan, masyarakat Tanimbarkei masih mempertahankan kepercayaan lama mereka terutama kelompok masyarakat yang mendiami lahan dataran tinggi. Kepercayaan itu berupa penghormatan terhadap ruh nenek moyang dan menganggap bahwa keselamatan dan keberhasilan dari setiap usaha yang dilaksanakan di dunia fana adalah merupakan berkat restu dan rahmat dari ruh nenek moyangnya.

Pada bagian atas bukit terdapat sebuah dataran yang cukup luas dan mempunyai lokasi yang sangat strategis sebagai rumah hunian. Faktor pemilihan tempat tinggal sebagai lokasi hunian erat kaitannya dengan potensi dan upaya atau kemampuan beradaptasi mengekploitasi lingkungan sekitarnya untuk mempertahankan diri. Sehingga dukungan lingkungan sangat menentukan hasil budaya dan corak kehidupannya yang tercermin dari tinggalan-tinggalannya. Keterkaitan antara manusia dan lingkungan alam disekitarnya akan dapat menunjukkan aktivitas-aktivitas manusia masa lampau dan sekaligus merefleksikan lingkungan alam dan tingkat teknologi manusianya. Ini berarti bahwa kegiatan-kegiatan manusia yang dilakukan pada suatu lokasi akan memperhatikan kondisi lingkungan dan penguasaan teknologinya.

PENUTUP

Perkampungan tradisional masyarakat Tanimbarkei merupakan sebuah permukiman yang masih mempertahankan tradisi dan budaya lama atau dikenal dengan istilah nagari lama. Kehidupan masyarakatnya masih menjalankan aturan-aturan adat dan diatur oleh figur dengan status sosial yang tinggi. Permukiman ini terbagi atas dua tempat hunian yaitu bagian bawah yang telah mendapat pengaruh dari luar yaitu telah menganut agama kristen. Dan bagian atas yang masih mempertahankan tradisi lama dengan tetap menganut kepercayaan terhadap leluhur. Meskipun demikian kehidupan di perkampungan Tanimbarkei tetap berlangsung harmonis.

Pola permukiman dapat dilihat berdasarkan fungsi dari masing-masing rahan atau rumah yang ada di perkampungan ini. Pada umumnya rahan yang terdapat di bagian bawah adalah rahan yang mengatur masalah duniawi, *rahan Teli* misalnya berfungsi mengatur perekonomian masyarakat di perkampungan ini. Sedang pada bagian atas merupakan permukiman yang memiliki fungsi sakral, hal ini ditandai dengan keberadaan sebuah rahan yang merupakan pusat nagari. Fungsi sakral rahan ini dapat dilihat dengan keberadaan benda-benda yang berkaitan dengan upacara-upacara adat.

Dengan demikian, sistem religi masyarakat Tanimbarkei tercermin melalui arsitektur bangunan rumah mereka dan pola permukiman. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sebuah ruangan di dalam rumah dan adanya sebuah bangunan ditengah-tengah kampung yang dijadikan sebagai tempat melaksanakan upacara adat. Selain itu, dari arsitektur bangunan rumah mereka dapat juga diketahui bahwa masyarakat Tanimbarkei menggunakan simbol-simbol untuk penjaga kampung. Hal ini, dapat dilihat pada ukiran-ukiran yang terdapat di pintu masuk, baik pintu masuk perkampungan maupun untuk masuk kedalam rumah.

Lokasi permukiman yang berada di ketinggian dan tetap pada bentang lahan yang datar menunjukkan pemilihan tempat yang menurut anggapan mereka aman dari serangan musuh maupun binatang buas. Kondisi alam yang berada di kepulauan juga memperlihatkan bentuk adaptasi masyarakat Tanimbarkei dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu penempatan permukiman di dataran tinggi dimaksudkan sebagai penghormatan terhadap ruh nenek moyang mereka. Selain itu, bentuk-bentuk adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya tercermin dari bahan yang digunakan untuk mendirikan bangunan.

Keberadaan benda-benda yang dikeramatkan di permukiman ini tidak lepas dari aturan-aturan yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Meriam misalnya dianggap sebagai benda bernilai tinggi, dengan demikian meriam dapat dijadikan sebagai alat untuk pembayaran sanksi atau denda. Disebutkan bahwa bagi masyarakat Tanimbarkei yang hendak meninggalkan kepercayaan lama mereka diharuskan untuk membayar denda. Demikianlah maka meriam yang terdapat di permukiman ini telah mengalami perubahan fungsi. Begitu pula dengan sejumlah gerabah yang berada di rahan Teli merupakan benda yang dikeramatkan dan digunakan dalam setiap upacara adat.

Disebutkan bahwa pada masa kolonial, Belanda menerapkan kebijakan untuk merelokasi permukiman di daerah ketinggian (nagari lama) ke daerah pesisir. Kebijakan tersebut dilakukan untuk memudahkan pengawasan terhadap penduduk pribumi. Dengan demikian, keberadaan permukiman tradisional di Tanimbarkei yang tetap berada diketinggian dengan tradisi dan budaya lama patut dipertimbangkan untuk dijadikan kawasan budaya (*cultural heritage*). Hal ini dimaksudkan sebagai pemanfaatan tinggalan budaya untuk kepentingan akademik, ideologi dan ekonomi. Kepentingan akademik bisa berupa obyek penelitian lebih lanjut, kepentingan ideologi dimaksudkan sebagai salah satu variabel penemukenalan jatidiri bangsa. Sedang kepentingan ekonomi tentunya berhubungan dengan sumber devisa negara.

DAFTAR PUSTAKA

Hasanuddin, 2001. *Pola Pemukiman dalam Arkeologi: Rekonstruksi Ekologi, Kebudayaan, dan Satruktur Masyarakat*, dalam *Walennae*, Vol. IV No. 7 November 2001. Makassar: Balai Arkeologi Makassar.

Intan F.S.M. dan Istari R.T.M, 1996. *Geologi dan Arkeologi Situs Gua Kei Kecil, Maluku Tenggara,* Provinsi Maluku, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Bagian Proyek Penelitian Purbakala Maluku.

Mundardjito, 1985. *Metode Penelitian Permukiman Arkeologi*, dalam *Rapat Evaluasi Metode Penelitian Arkeologi III,* (Pandeglang, 6 - 12 Mei 1985).

_____, 1995. *Kajian Kawasan : Pendekatan Strategis dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa ini, Manusia dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi,* dalam *Berkala Arkeologi*, Edisi khusus 1995. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

Purwitasari, Tiwi, 2000. *Penjajagan Pola Hunian Masa Lalu Melalui Data Perkampungan Tradisional (Studi Kasus Kampung Dukuh, Pameungpeuk),* dalam Etty Saringendyanti (ed). *Kronik Arkeologi*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Saptono, Nanang, 2000. *Pola dan Perkembangan Pemukiman di Sepanjang Way Tulanggawang,* dalam Etty Saringendyanti (ed). *Kronik Arkeologi,* Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Soejono, R.P., 1992. *Jaman Prasejarah di Indonesia*, dalam *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, P.N. Balai Pustaka.

Sudarmika, G.M., dkk, 2000. *Laporan Penelitian Arkeologi di Kepulauan Tanimbarkei Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara,* Balai Arkeologi Ambon.

Uneputty, Drs. T.J.A, dkk, 1993. *Adat Istiadat Daerah Maluku*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wasita, 2002. *Pola Perkampungan Masyarakat Maanyan Pendukung Budaya Paju Sepuluh di Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah, Bentang Lahan dan Pemukiman Kuno di Indonesia,* dalam *Naditira Widya* Edisi Khusus 2002*,* Balai Arkeologi Banjarmasin.

Lampiran Peta

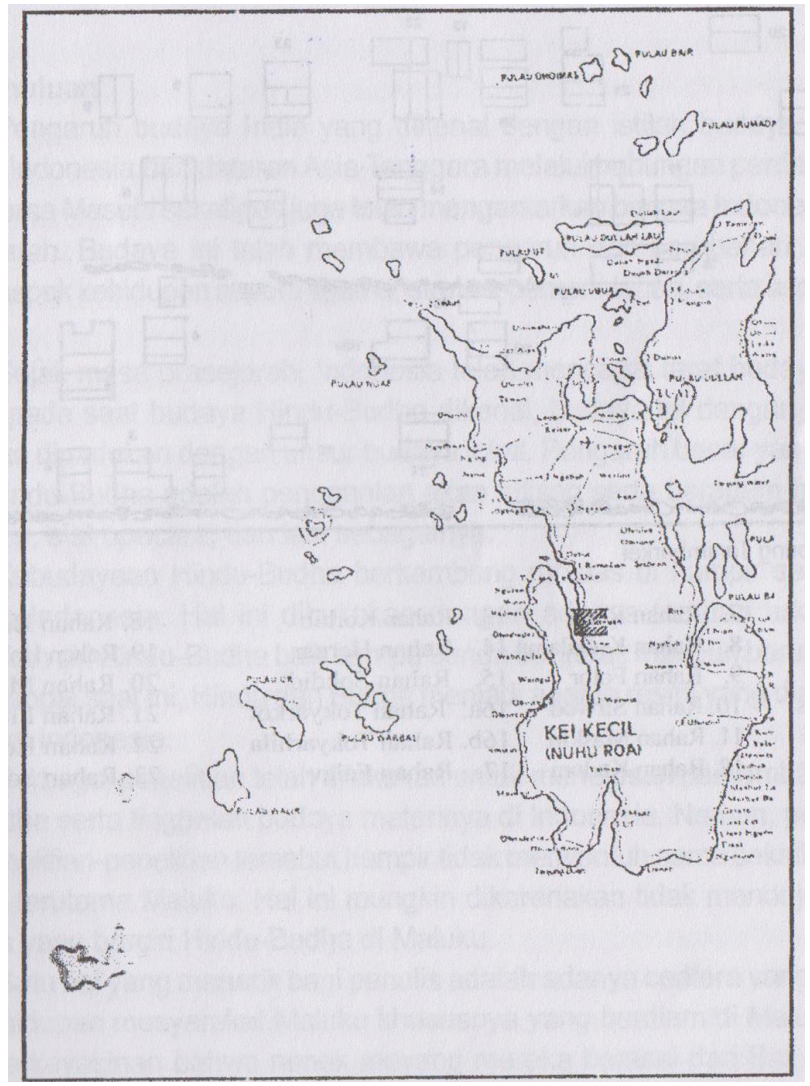

Peta Kepulauan Tanimbar

Lampiran

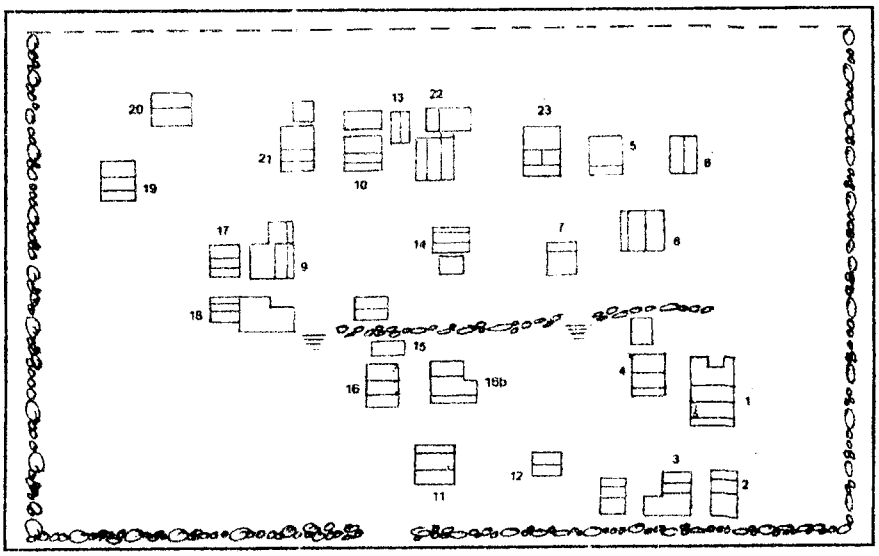

Denah Kampung Tanimbar

1. Rahan Teli
2. Rahan Meka
3. Rahan Welob
4. Rahan Yelmas
5. Rahan Marud
6. Rahan Fenkor
7. Rahan Reng
8. Rahan Kubalama
9. Rahan Fotor
10. Rahan Sirwod
11. Rahan Maskin
12. Rahan Kadom
13. Rahan Korbib
14. Rahan Hermar
15. Rahan Sokdid
16a. Rahan Tokyarkot
16b. Rahan Tokyarhila
17. Rahan Falav
18. Rahan Hedmar
19. Rahan Habad
20. Rahan Maslodar
21. Rahan Fitung
22. Rahan Korbib
23. Rahan Solan